

Learn from the Geniuses

Living fashion, to actually wear the things that you love, to do things you believe in, to try and learn wholeheartedly of new things, to make cool things, and to take chances.

*That is a bunch of awesome things we learned from these talented girls, **Evita, June, and Sabila.***

Saya bertemu June di Bandung, enggak begitu kaget karena ternyata kepribadian June itu seasyik gayanya. Wajahnya boleh terlihat dingin. Di balik wajahnya yang dingin saat tertangkap mata kamera, June tetaplah pribadi yang ramah, mungkin memang terkesan kikuk, tapi justru di sanalah letak sisi menariknya.

Evita is the most versatile girl I've ever known!

Saya senantiasa berdecak kagum tiap kali melihat hasil *mix and match* yang Evita buat, *her fashion spreads are always remarkable, yet somehow beyond the imagination*. Selalu membuat hati ini menghangat, senang, dan terinspirasi dalam saat yang bersamaan. *Magical.*

And Sabila Anata. She's a wholesome. Saat kali pertama mengobrol, saya langsung tahu kalau Sisi (begitu ia biasa dipanggil) adalah cewek multi-talenta, cerdas, dan enak diajak ngobrol apa saja. Bekerja sama dengan Sisi bikin saya bersyukur karena banyak hal yang jadi terasa lebih mudah.

Banyak hal yang menarik, bagi mereka *fashion* jadi salah satu cara menyalurkan *passion*. Kadang, enggak penting apa yang mereka pakai. Yang paling penting adalah *attitude* dalam memakainya. Termasuk untuk urusan DIY (*Do it Yourself*), kamu membutuhkan kreativitas untuk menghasilkan karya yang *one of a kind*, dan setumpuk kepercayaan diri *for rocking them on!* Kesimpulannya, *fashion* DIY menjadi sarana untuk bisa tetap terlihat *up-to-date* tapi tetap punya gaya individual yang kuat.

Kedengarannya bakal mahal, nih Enggak sama sekali. Malah sangat disarankan kalau kamu bisa memanfaatkan barang *fashion* lama yang udah kamu anggap ngebosenin. *Somehow, it can cost you less*

than price of a t-shirt. Evita, June, dan Sabila sama-sama sepaham kalau tampil menarik dan *stylish* itu memang enggak harus menguras kantong. *See, they are the living proofs.*

Jangan lupa mencoba tutorial yang ada di buku ini. Boleh banget kalau misalnya, kamu mau memodifikasinya sesuai dengan selera kamu. Pajang hasil karyamu di Instagram dan Twitter kamu dengan *hashtag #DIYFashionProject* sambil *mention @bentangpustaka*. *We have a special surprise for the most creative one.*

**Lots of love,
Bentang Belia**



Me and Fashion World

“Saya sering kali mendapat pertanyaan tentang kenapa memilih *fashion*? Bagaimana awal ketertarikannya?”

Berdasarkan cerita dari keluarga terdekat dan orang di sekeliling saya, sejak kecil saya memang sudah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap *fashion*. Pada usia empat atau lima tahun (bahkan mungkin sejak jauh lebih muda dari itu), saya sudah bisa memilih sendiri pakaian yang akan saya kenakan hari itu. Saya bahkan bisa menangis dengan kencang kalau harus keluar rumah memakai pakaian yang bukan pilihan saya sendiri.

The funny part was saat saya sudah lebih memilih untuk pergi ke toko pakaian dibanding toko mainan. Enggak heran, isi lemari pakaian saya jadi sangat berjubel dan sudah sangat beragam sedari kecil, sementara koleksi mainan saya, ya ... sedikit, hehehe.

Saya enggak punya banyak teori kenapa bisa menyukai *fashion*. Satu hal yang saya tahu, saya sangat menyukainya dan itu sudah cukup, enggak perlu alasan yang terlalu filosofis, *I just do*. Namun, saya mungkin bisa menyimpulkan *that the answer is because I always have a special crush for something beautiful and all creative things, and fashion is full with all of it, and also full with creative people, creative products. Yes, that never stops to amaze me.*



Blogging Story



In my case,
fashion is my
kind of piano.

Sewaktu memulai *fashion blog* pada usia delapan tahun, saya seperti halnya anak-anak lain, enggak punya ekspektasi apa pun. Fakta kalau nanti bakal ada yang suka membaca blog saya pun enggak terlintas di pikiran saya, *I just start it innocently*. Saya sama sekali enggak mengira kalau hobi *blogging* sejak usia yang sangat muda ini, ternyata jadi hal menarik bagi sebagian orang. Padahal kalau dipikir-pikir, banyak anak lain yang juga menekuni bidang-bidang keren sedari mereka masih sangat kecil. Contohnya, di kelas piano saya kala itu, ada beberapa teman seusia saya yang sudah mahir memainkan nada-nada yang rumit. Kemampuan mereka bahkan bisa dibilang melebihi standar banyak orang dewasa.

In my case, fashion is my kind of piano. Dan, benar sekali, dunia *fashion* masih didominasi oleh orang dewasa, sangat jarang untuk anak seusia aku yang mau terjun ke dunia *fashion blogging*. *Well, maybe that was the reason why they always make such a big deal about my young age.*

I just start it innocently



On Describing My Personal Style

Hmmm *My style is usually based on my current mood.* Hahaha ..., jujur, saya enggak pernah bisa mendeskripsikan gaya saya sendiri, *like yeah ... I'm a little bit here and there. I can be supervintage, quirky, preppy, modern, boyish, girly, grudge,* apa pun yang sesuai *mood* yang sedang saya rasakan saat itu. *Like I said before, fashion is for fun, it's about doing something freely as you like.*

"Satu hal yang saya tahu tentang selera *fashion* saya adalah saya enggak suka terlihat sama dengan orang lain."

Seperti ini, melihat banyak orang serentak mengikuti suatu tren yang sama bisa jadi sangat mengganggu. Entah kenapa, saya seperti melihat *minions* yang terjebak pada hal yang disebut "*trends*" atau "*hip*", padahal *personal style is about how to make you stand out far from the others. Don't you agree with me?*



About My Inspiration

“Create your own individual style. I’m not interested in the girl who walks into my office in a head-to-toe label look that’s straight off the runway. I’m interested in the girl who puts herself together in an original, independent way.”

—Anna Wintour

Who is my number one inspiration? Yes, she’s the fashion legend, **Anna Wintour**. Anna, yang saat ini menjabat sebagai *Editor in Chief* dari *Vogue USA*, sebuah majalah *high fashion* yang paling berpengaruh di dunia. Otomatis, Anna menjelma jadi legenda dan salah satu tokoh paling berpengaruh di dunia *fashion*. *Another biggest thing about her?* Anna pernah bilang kalau orang-orang yang membuatnya tertarik adalah mereka yang memiliki *individual style* yang kuat. *In other words*, mereka harus memiliki kepercayaan diri, dan enggak takut untuk menunjukkannya, mereka juga bukan orang-orang yang terbawa arus dan memakai semua barang yang dikenakan orang lain saat ini.



“I want everyone to wear what they want
and mix it in their own way.
That, to me, is what is modern.”

— Karl Lagerfeld



Tokoh lain yang saya kagumi adalah Karl Lagerfeld. *He is currently the creative director of Chanel, Fendi, and his eponymous label.* Sama halnya dengan Anna Wintour, Karl juga memiliki pendapat serupa tentang *fashion*, bahwa semua orang seharusnya berpakaian sesuai dengan kemauan dan kepribadian asli mereka.

Then, I have to suggest you to start finding your own individual style, jangan hanya mengenakan sesuatu karena sedang menjadi tren dan semua orang sedang memakainya. Be different and show everybody that you are you.

Let's Start DIY

Does fashion have to be expensive?

No. Not at all. It's all depending on your creativity. Kalau kamu merasa sanggup untuk membeli barang dari desainer terkenal untuk sesekali, kenapa enggak? Karena memang harus diakui kata-kata "ada harga ada barang" itu enggak salah. Namun, enggak melulu harus membeli barang dengan harga selangit, lho. Kita bisa mulai berkreasi dan menggunakan kreativitas kita.

Coba, deh, mulai membuat barang *fashion* kreasimu sendiri. Bisa jadi barang-barang itu terinspirasi dari barang keluaran desainer (yang harganya selangit itu), atau bisa juga murni dari idemu sendiri. Ingat, semangat *Do It Yourself* (DIY) yang terinspirasi dari suatu *brand jauh lebih baik* daripada membeli barang tiruan atau *knock-off* dari barang tersebut. Ingat itu baik-baik.

Beberapa waktu lalu, *brand* favorit saya baru mengeluarkan koleksi pakaian berupa blazer dan celana, tentunya dengan harga luar biasa mahal. Saya enggak kehabisan akal buat memiliki barang dengan inspirasi senada. *Guess what?* Saya langsung berburu ke toko kain, memilih kain, dan membawanya ke tukang jahit langganan saya. Saya enggak meniru desain itu mentah-mentah,

saya lebih suka menyesuaikan desainnya dengan kepribadian saya, misalnya dengan menambahkan saku atau kancing yang lucu. Enggak lama berselang, saya pun udah bisa mengenakan setelan blazer dan celana yang saya inginkan itu, dan tentunya dengan harga yang bahkan enggak ada 1/10 dari harga barang aslinya.

Beberapa benda lain yang saya inginkan pun akan saya pamer-perlihatkan di buku ini, berikut dengan langkah-langkah cara membuatnya. Cara membuatnya enggak sulit, sama sekali enggak memakan waktu lama, dan yang paling penting enggak memakan biaya selangit, hehehe.

Saran lainnya, selain menge-*mix and match* pakaian, kita juga bisa merombak pakaian lama menjadi sesuatu yang berbeda, ini beberapa contohnya.

Ambil kemeja polosmu, coba deh, pilih yang memiliki warna menarik. Lalu, pilih gambar lucu, seperti bunga, hewan, dan lain-

lain. *Next*, bawa kemeja dan gambar lucu pilihanmu ke tukang bordir untuk dibordir sesuai keinginanmu. Letakkan gambar itu di bagian kerah, saku, pergelangan tangan, atau di bagian lain yang kamu inginkan.

Ambil jin tuamu yang sudah membosankan. Kemudian, kamu bisa merobek bagian dengkulnya. Jangan terlalu rapi. Semakin berantakan, kesannya akan semakin keren. Kenakan dengan *tights* yang berwarna menarik di bagian dalamnya.

Ambil kaus polos yang kamu punya dan kamu bisa menulis kata-kata dengan spidol khusus kain dengan kata-kata lucu seperti,

"Si hoc legere scis nimium eruditionis habes."

Sebuah bahasa Latin yang berarti:

"If you can read this you're overeducated."

Atau, bisa dengan kata-kata lain yang kamu mau.

Itu baru beberapa contoh sederhana, masih banyak lagi ide yang bisa kamu terapkan. Kita bisa menambah ide dengan membaca buku DIY atau bisa juga dengan *browsing* sebanyak-banyaknya di situs seperti Pinterest. Enggak ada yang namanya terlalu banyak inspirasi, *keep yourself inspired!*

Hugs and kisses,
Evita Nuh



Visit me at: blog: www.jellyjellybeans.blogspot.com | Twitter: @evitanuh | Instagram: @nuhevita



It Starts from Here

Kala itu, semua masih bagai selembar kertas kosong. *I was still a kid, and all I wanted to do was to have fun.* Saya benar-benar melakukan apa yang saya anggap menyenangkan, yang terbentuk dalam pikiran saya. ***I let the water flow. I lived for that day and let the following day surprise me.***

What did I do for fun? Things that have to do with art.

Itulah segelintir bayangan tentang pola pikir saya mengenai arti *passion* dan masa depan.

Memasuki kala remaja, *I started to fall in love with magazines. Especially the fashion magazines.* Di sini, nih, masa-masa

"kecentilan" seorang Sabila timbul. *I*

started to enjoy seeing beautiful clothes hanged up in stores and people dressing uniquely at the streets. Hal-hal inilah

yang kemudian menjadi sumber inspirasi saya. *Since fashion and art* adalah dua hal

yang saling berhubungan dan berkaitan erat

seperti halnya gula dan teh, saya pun mulai tertarik dengan dunia baru ini, *the fashion world.* *I didn't take it*

too seriously, I let my natural instincts do the work. Buat

saya, hal-hal yang ada dalam majalah hanya sebatas inspirasi, tapi bukan patokan pakem yang harus saya

ikuti. ***I know nothing about trends, about fashion rules, about fashion people, nor about the history of fashion itself. I just enjoy doing it.*** Mungkin karena

inilah saya bisa menemukan *that so-called: my own*

genuine style. Sebuah ciri khas yang terlahir begitu saja, mengikuti naluri diri sendiri.



The Streets was My Runway.

Sekadar jalan-jalan ke mal bersama teman-teman atau menghabiskan hari bersama keluarga. Kedua aktivitas itu jadi wadah untuk mengekspresikan diri. Tapi, saya enggak ingin hal ini hanya sebatas hobi. *I fell in love and I felt very comfortable with it, so I wanted to find a bigger range of "place" for me to express it. I wanted to do more with it and I wanted to develop my passion in art, to be more exact, in fashion. At that point, I had no clue. I was like, "What should I do?"* Semuanya masih sekadar angan-angan.

I kept on searching for inspirations and ways to reach these hopes. Dan, mendaratlah saya pada sebuah situs blog yang isinya banyak mengulas tentang *fashion*. *I remembered that it was a vintage fashion blog.* Dari sanalah saya terhubung ke berbagai situs dan *fashion blog* inspiratif lainnya. Kemudian, saya menemukan wadah yang selama ini saya cari. Tanpa berpikir panjang lagi, *I started my very own blog.* Awalnya saya membuat blog personal yang berisikan tentang kegiatan sehari-hari yang random. *The address was www.sabilaanata.blogspot.com (you can go*

check it and see the awkwardness). Namun, ternyata ada beberapa kesalahan URLs, lalu saya pun membuat alamat blog yang baru (www.sabilanata.blogspot.com) yang aktif hingga sekarang. *It was March 2009 and I was 13 by then. I'm not supposed to say it as a fashion blog* karena sayapan isinya lumayan luas, seputar ketertarikan saya terhadap banyak hal, lebih tepatnya ... seni. Orang-orang mengecapnya sebagai sebuah *fashion blog* karena memang mayoritas isinya tentang *fashion*, *so it's not something wrong to say.*

“ **Life is a song, sing it. Life is a game, play it. Life is a challenge, meet it. Life is a dream, realize it. Life is a sacrifice, offer it. Life is love, enjoy it.** ”

— Sai Baba



Balance is the Key

Sebagai seorang pelajar, saya harus bisa menjalankan kewajiban saya. Enggak mudah pastinya, godaan buat mengendorkan semangat dan lebih fokus ke *fashion blogging* sempat menyempil. *But, it's a very long story.* Saat ini saya sudah berhasil menjadi mahasiswa di Universitas Indonesia, di jurusan impian saya: Jurusan Ilmu Komunikasi.

Pencapaian ini sangat erat kaitannya dengan kerja keras dan doa. Namun, jangan bayangkan masa-masa SMA saya cuma dihabiskan untuk belajar, *because it's way far from that.* *When people say you gotta live your life to the fullest, well I've lived my high school life to the fullest.* Ada tiga hal lagi yang harus bisa saya seimbangkan: *academics, social life, and being a student activist.*

Academics. Sudah sangat jelas bahwa urusan akademik memang harus diutamakan. *Parents and teachers expect you to be perfect,* tapi nyatanya kita enggak mungkin memuaskan semua pihak. Bukan suatu masalah jika nilai yang kita dapatkan enggak pernah sempurna, sering *remediasi,* sesekali cabut pelajaran, atau sering dimarahi guru. *Those are something very common in high school.* *But, you have to know where are you going to.* Boleh nakal, tapi nakal yang berujung baik. Buatlah sebuah target dari awal, *how do you want to see yourself when you graduate?* Lalu, pegang teguh keinginan-keinginan itu diiringi dengan konsep pencapaian yang jelas. *What do you have to do to reach those targets?* Tapi, satu hal yang menjadi dasar ini semua, kamu harus mengenal dirimu sendiri, kekurangan

dan kelebihanmu. Yang tahu apa yang kita inginkan hanyalah diri kita sendiri dan yang tahu mana yang baik dan buruk untuk diri kita hanyalah diri kita sendiri. *After all, salah salah tujuan kita sekolah, kan, supaya sukses. Namun, arti sukses sendiri berbeda-beda. Tiap orang punya pemikiran sendiri mengenai arti sukses. And, you should know the true meaning of success according to yourself. In that way you'll know the true purpose of life, your life. To me, success is fully doing the things I'm passionate about, surrounded and supported by the people I loved, and living a balanced life.*

Then, **the social life.** Sangatlah penting untuk selalu menjadi diri sendiri, *don't pretend to act differently, because at the end you'll know who truly your friends are, and who are not. I'm very thankful that I had a very welcoming environment.* Di sekolahku, *bullying* maupun senioritas bukanlah suatu hal yang perlu dikhawatirkan. Antar-angkatan ibaratnya lebih ke *working partners, we help one another.* Dan, di dalam angkatan sendiri, diibaratkan sebagai sebuah keluarga, yang harus dijaga solidaritasnya. Hadir dalam acara-acara angkatan sudah menjadi salah satu agenda wajibku. *Why? Just to make the friendship roped even tighter and to get to know each other better.* Memang sudah sering bertemu di sekolah, *but sometimes, you'll get to know people more when they're doing something different than their daily routines.* Misalnya, dalam acara buka bersama, kita bisa tahu mana yang makannya seporsi kuli dan mana yang masih bisa jaim. Lalu, saat tahun baru, kita bisa tahu mana yang tidurnya enggak kenal waktu & tempat, mana yang

tiada henti-hentinya bermain petasan, dan mana yang selalu sibuk mengoordinasikan acara. *These things really reflect their personalities. To me, friends are worth the gold. They help you grow and lend their hands when you struggle. They're the main source of fun and happiness and where you'll get your high school memories from. So hold them all tightly.*

“One of the most beautiful qualities of true friendship is to understand and to be understood.”

—Lucius Annaeus Seneca

And, **being the student activist.** Di setiap sekolah pasti ada yang namanya OSIS, ekstrakurikuler, jabatan ketua kelas atau wakil/bendahara/sekretaris, dan lain-lain. Dan, ada juga acara-acara yang diadakan dan diurus langsung oleh para siswa, baik dari yang kecil-kecil seperti *class-meeting* sampai yang besar seperti pensi. *What should you do? Take part!* Menjadi bagian dari organisasi dan kepanitiaan ini akan sangat bermanfaat untuk melatih *skill* kita, *because grades are just not enough. To face the "real" world, grades are not helping much, so we have to prepare ourselves with skills.* Saya sendiri pun mencoba untuk mengambil bagian di banyak kegiatan ini. Menjadi anggota OSIS, aktif dalam ekskul Tari Saman, sempat tergabung dalam *modern dance group*, menjadi pengurus

kelas, terlibat kepanitiaan dalam hampir seluruh acara sekolah (*class-meetings*, pensi, wisuda, *prom*, dll.) dan jabatan terakhir saya adalah menjadi ketua buku tahunan angkatan saya. *As the result, I've learned so many. I've learned about leadership, teamwork, creativity, how to be optimistic but also realistic, how to face limitation, and so much more.* Saya juga menjadi terbiasa untuk "bergerak" dan menjadi lebih produktif, terbiasa dengan target dan tekanan, berpikiran terbuka, serta berusaha melihat situasi dari dua sudut pandang.

I'm not saying that balancing all of these will be easy. It's far from easy. Saya sendiri pun pernah berada di satu momen yang

paling lemah ketika saya "kalap" menghadapi semuanya. *It was a mad show. But, I was very grateful that I had my best people supporting me, they're my power. So, I rose. **Being organized was actually the key.***

Write down all the to do lists on the calender, make deadlines for yourself. Saya pun sering mengubah *wallpaper* ponsel saya dengan serangkaian to-do-list yang harus saya lakukan hari itu. *This way, I'll get many things done.*

Jangan harap mendapatkan jalan yang mudah dan lurus jika ingin menggapai sesuatu yang besar. *But, it'll be worth it in the end, very worth it. I wouldn't be saying this if I didn't go through it, but apparently I did.*

“Believe that life is worth living and your belief will help create the fact.”

—William James





Why So Glomorous?

Banyak anggapan yang bilang kalau "*being a fashion blogger is expensive*" and "*it's all about the brand*", but think again. Really? Sejak saya kali pertama mulai *blogging*, anggapan semacam itu sepertinya sudah terbuang jauh-jauh. *I was never raised in a glamorous environment, or even close to glamour*. Jadi, untuk apa memaksa untuk seperti itu?

I went on with my own ways, with the ways I can afford. Have you ever see me in any Hermes bags or Prada shoes? I don't think so. Am I ashamed of it? Not at all. Saya cukup menikmati keindahan barang barang mewah tersebut pada *creative advertisements* di

majalah-majalah *fashion*, maupun pada video *fashion shows* secara *live streaming*. *Because I haven't deserve them yet, it just isn't the right time. When will I deserve them? When I can afford it, by myself, with my own sweat.*

Sebuah *style* enggak lagi dilihat dari merek apa yang kamu kenakan, tapi lebih dari bagaimana kamu mengemas berbagai macam potong pakaian menjadi satu kesatuan yang indah. Dalam berbelanja sendiri, pertimbangan pertama bukanlah dari merek pakaian itu, melainkan dari desainnya dan juga kegunaannya. *My mom always thought me to be a smart shopper, and not to waste my*

“ I went on with my OWN ways, with the ways I can afford. ”

money on stupid things that isn't reasonable yet functional. Jadi, ketika saya akan membeli sesuatu, *I know what I'm going to use it for, where and when I'm going to use it at, so it won't be useless*.

Banyak yang sering mempertanyakan, “Di mana, sih, kamu biasanya kalau belanja?” *It's a very common question and to be honest, it is not a very easy one to answer*. Saya termasuk orang yang enggak punya patokan khusus dalam hal berbelanja, *because like I've said before, I will only buy things according to*

its function. Tapi, pada akhirnya saya bisa menjabarkan beberapa "*favorite places*" yang suka saya kunjungi. Sudah banyak tempat yang saya jelajahi untuk *hunting* barang, yang mungkin tidak pernah terbayang dalam benak beberapa orang. Seperti jika ingin mencari barang-barang *vintage* yang langka, saya suka menjelajah ke berbagai toko baju bekas yang ada di sepanjang Jalan Braga Bandung. Sampai tentunya, ada Pasar Senen & Pasar Gede Bage yang tersohor itu. Hanya dengan uang Rp100.000,00 kita sudah bisa pulang



dengan sekantong plastik penuh berisi "harta karun". Tapi ..., namanya juga harta karun, berarti mencarinya butuh perjuangan, mandi keringat, dan kaki yang baru terasa pegal keesokan harinya. *But, the pain is worth the gold!* Banyak barang unik yang saya dapat, yang enggak mungkin bisa kembaran dengan orang lain. *And, no one can ever notice that those are thrifted items.* Lalu, jika ingin mencari barang yang sedikit *mainstream* dengan harga yang oke, *I head off to ITC.* Memang surganya ITC adalah ITC Mangga Dua, tapi karena lokasinya yang terlalu jauh, jadi biasanya saya menjagokan ITC Kuningan dan Mal Ambassador yang terletak di jantung Kota Jakarta. Biasanya saya ke sana jika lagi membutuhkan sesuatu secara cepat dengan sudah mengetahui bahwa yang akan saya dapat adalah barang yang mungkin bisa

kembaran dengan lima orang dan kalau dalam kondisi keuangan yang seret Hehehe

Then when I want to search for quality, baru saya ke *big fashion retail stores like* Zara, Topshop, Pull & Bear, Forever 21, and Uniqlo. *It's true that price don't lie againts quality.* *Finally, when it comes to local brands, fashion bazaars are my favorite!* Apalagi sekarang sudah semakin banyak bazar produk lokal yang sering diadakan dengan tema-tema yang unik. Wuiiih, ada Brightspot Market, Jackcloth, Pop up Market, Alley29, Looksatmarket, dan masih banyak lagi. Meskipun setelah ke sana saya enggak berhasil dapat satu barang pun untuk dibawa pulang, saya pasti membawa setumpuk inspirasi dan ide. Setiap *booth* pasti memiliki dekorasi uniknya masing-masing. Belum lagi desain produk-produk yang dijual sangat bervariasi dan berbeda antara yang

satu dan lainnya. *Then the crowd, I can see and meet many stylish people with their own unique styles. And, do not to forget about the music.* Jackcloth misalnya, event ini enggak hanya sekadar menyelenggarakan bazar, tapi juga menghadirkan musisi keren Tanah Air hingga mancanegara. Ada juga Brightspot Market yang biasanya menghadirkan DJ untuk memeriahkan acara. *The shopping adventure just gets funner with music playing along!*

Speaking of the fashion trends, it was never neither fully the brand's plus value nor fault.

It was all because of ourselves, on how we wear it. Pernah, kan, lihat beberapa selebritas Hollywood yang kembaran mengenakan *dress*

yang sama, *but the press keeps on deciding who wore it better?* Jadi, ya memang ternyata semua kembali ke *personal style* masing-masing. *We decide on how we want to wear it*, dengan pembawaan masing-masing. Sebuah kesalahan besar jika kita terlalu mengikuti perkembangan tren dan malas menyaring mana yang sesuai untuk diri kita karena dengan begitu kita akan kehilangan jati diri. *Our style reflects our personalities and represents ourselves clearly. So, you don't want to wear something that can't reflect yourself. Trends are not created for ones to copy, it is there to inspire, and it has clearly said what needs to be told.*



“ I think there is beauty in everything. What ‘normal’ people would perceive as ugly, I can usually see something of beauty in it. ”

— Alexander McQueen